

**HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA SMK
DENGAN HASIL PENCIPTAAN KARYA PADA KOMPETENSI
PEREKAMAN GAMBAR TELEVISI NONDRAMA SINGLE CAMERA**

**THE CORRELATION OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS'
VISUAL LITERACY ABILITY AND THE WORK CREATION RESULTS
OF NONDRAMA TELEVISION IMAGE RECORDING USING SINGLE CAMERA**

Sandi Erlan Rismaya¹

SMK Negeri 1 Sukalarang, Kabupaten Sukabumi
sandierlan2017@gmail.com

ABSTRACT

Work creation is an activity that requires complex abilities. There are three important components in the process of creating work, namely the work that is created, the person who creates the work, and the viewers. The visual literacy ability of students as a crew, either as an individual or as a group, has not supported the process of recording nondrama television images using a single camera whereas visual literacy ability is a continuous bridge from one competency to another, or from one step to the next one. Correlation study was applied to find the relationship between one variable and another variable. Causal associative research design was used to identify the correlation of vocational high school students' visual literacy ability and the results of their work creation. Quantitative approach in this study emphasizes the analysis of numerical data processed by statistical method with the following hypothesis: There is a positive and significant correlation between visual literacy ability of vocational high school students and the results of their creation of works in the competence of non-drama television image recording using single camera. The result of data analysis demonstrates that the regression equation $Y = 68.09\beta + 0.478x$ which means that for every 1 point increase in students' visual literacy skills, there will be an increase in work creation results of 0.478 points. This is strengthened by the result of the determination test of 50.4 % indicating that students' visual literacy ability affects the results of the creation of works.

Keywords: visual literacy ability, work creation results, nondrama television image recording, single camera.

ABSTRAK

Penciptaan karya merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan kompleks. Ada tiga komponen penting dalam proses penciptaan karya, yaitu karya, pekarya, dan khalayak. Kemampuan literasi visual siswa sebagai seorang *crew*, baik sebagai individu maupun kelompok, pada kenyataannya belum menunjang proses perekaman gambar televisi nondrama dengan *single camera*, padahal kemampuan literasi visual menjadi jembatan yang berkesinambungan dari satu kompetensi ke kompetensi lainnya, atau dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Penelitian jenis korelasional digunakan dalam studi ini untuk mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Desain penelitian asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui hubungan kemampuan literasi visual siswa SMK dengan hasil penciptaan karya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya berdasarkan data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan literasi visual siswa SMK dengan hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama* dengan

¹Sandi Erlan Rismaya adalah guru produktif pada program keahlian Seni dan Broadcasting Film di SMK Negeri 1 Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, yang menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Teknologi Pendidikan. Penulis berminat/menggeluti bidang penulisan naskah penelitian dan nonpenelitian, videografi, serta *motion graphic*.

menggunakan *single camera*". Berdasarkan penghitungan data, diperoleh persamaan regresi $Y = 68,09\beta + 0,478x$ yang memiliki makna bahwa pada setiap kenaikan kemampuan literasi visual siswa sebanyak 1 poin maka akan ada kenaikan hasil penciptaan karya sebesar 0,478 poin. Perolehan ini diperkuat dengan hasil uji determinasi sebesar 50,4% yang menunjukkan kemampuan literasi visual siswa memberikan pengaruh terhadap hasil penciptaan karya.

Kata kunci: kemampuan literasi visual, hasil penciptaan karya, perekaman gambar televisi nondrama, *single camera*.

PENDAHULUAN

Proses penciptaan karya merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan kompleks dan spesifik: kognitif, afektif, dan konatif. Ruang kreativitas akan terbentuk dari sinergitas ketiga ranah tersebut. Kompetensi kognitif akan membentuk ruang kognisi dalam pemrosesan pesan secara auditif dan visual. Kompetensi afektif berkaitan dengan persepsi seseorang dalam bersikap secara positif atau negatif. Kemampuan konatif akan merepresentasikan kemampuan kognitif dan afektif tersebut ke dalam sebuah tindakan konkret melalui aktivitas secara fisik maupun mekanik.

Sebagai karya audio visual, perekaman gambar televisi *nondrama* dengan menggunakan *single camera* memerlukan keterampilan kompleks dan spesifik dalam perekaman gambar bergerak, terutama dalam keterampilan menganatomi dan mengoperasikan kamera secara manual maupun otomatis. Keterampilan minimum pada ranah psikomotorik dalam hal ini meliputi kemampuan merancang, mengaktifkan, memproduksi, dan kemampuan membentuk sesuatu menjadi pesan yang bisa didengar, dilihat dan diapresiasi. Kemampuan kompleks inilah yang terpetakan dalam *reviewing visual literacy* yang meliputi persepsi visual (*visual perception*), bahasa visual (*visual language*), pembelajaran visual (*visual learning*), pemikiran visual (*visual thinking*), dan komunikasi visual (*visual communication*), baik sebagai representasi kemampuan individu maupun kelompok.

Literasi visual adalah kemampuan untuk menginterpretasi dan memberi makna dari sebuah informasi yang berbentuk visual, baik dalam bentuk teks, *image*, foto ataupun video. Dalam literasi visual, aktivitas apapun akan selalu melibatkan interaksi visual baik secara langsung melalui indera penglihatan, maupun secara tidak langsung melalui perantara media. Hal ini menguatkan bahwa sebuah gambar visual bisa dibaca, dimaknai, dan didekonstruksikan dengan mengkomunikasikannya dalam pemahaman lain.

Ada tiga komponen penting dalam proses perekaman gambar televisi *nondrama single camera*, yaitu karya sebagai hasil aktivitas perekaman, pekarya sebagai orang yang melakukan aktivitas perekaman, dan khalayak sebagai sasaran akhirnya. Produksi film, baik produksi film yang bertutur secara fiktif maupun film yang bertutur berdasarkan realitas kenyataan pada dasarnya merupakan serangkaian tahapan kolektif untuk merekonstruksi teks naskah menjadi serangkaian gambar visual yang akan diinterpretasikan oleh khalayak sesuai dengan ruang kognisi dan persepsinya masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurannisa (2017) mengenai literasi visual untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan literasi visual mendukung kemampuan untuk mengingat informasi dan memungkinkan mereka untuk mempresentasikan kembali dengan cara mereka sendiri. Kemampuan literasi visual sama dengan kemampuan berpikir. Visual yang dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam mempelajari pengetahuan baru. Perancangan instruksional visual dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan literasi visual dalam pembelajaran. Kompetensi literasi visual yang baik mampu membentuk seseorang untuk dapat mengekspresikan gagasan yang merangkum pemikiran mereka dan menginformasikannya kembali kepada orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan literasi visual siswa sebagai seorang *crew*, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok pada Kompetensi Keahlian Produksi dan Siaran Program Televisi, pada kenyataannya belum menunjang proses perekaman gambar televisi *nondrama* dengan *single camera*, padahal kemampuan literasi visual menjadi jembatan yang berkesinambungan dari satu kompetensi ke kompetensi lainnya atau dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

Perbedaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk setiap tahapan praproduksi, produksi, dan paskaproduksi menjadi sebuah permasalahan ketika tahapan tersebut berproses untuk memenuhi target kesesuaian waktu (*deadline*) dan kualitas hasil karya yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Level 2 untuk Kompetensi Keahlian Produksi dan Siaran Program Televisi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian kuantitatif dalam bentuk penelitian terstruktur dan sistematis untuk menelaah hubungan kemampuan literasi visual siswa SMK dengan hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama* menggunakan *single camera* pada siswa dengan Kompetensi Keahlian Produksi dan Siaran Program Televisi (PSPTV).

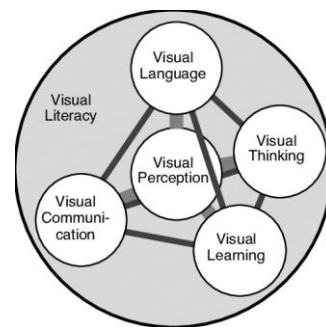
Kemampuan literasi pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang termasuk elemen di dalamnya. Melek huruf, bagi seorang pekerjanya akan memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Literasi adalah keberaksaraan, kemampuan membaca, dan menulis (Padmadewi & Artini, 2018). Kemampuan seseorang adalah hal utama dalam memahami konsep literasi. Literasi akan selalu berkaitan dengan kemampuan, kecakapan, dan kompetensi seseorang dalam berinisiasi untuk mendapatkan akses dan komunikasi terhadap informasi dalam beragam bentuk dan saluran.

Adegan, video, dan gambar adalah bentuk media yang selalu menjadi objek dalam proses literasi visual. Literasi visual berada pada kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual, termasuk adegan, video, dan gambar (Yusa dan Suarya, 2016). Literasi visual juga hadir dari pemikiran bahwa gambar bisa dibaca serta bisa dikomunikasikan dari proses membaca. Konsep demikian memaknai literasi sebagai aktivitas yang tidak berdiri sendiri. Literasi visual merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar menggunakan materi visual dan audiovisual (Sulianta, 2020).

Avgerinou & Ericson (1997) menyatakan bahwa manusia mampu menginterpretasikan objek, simbol, tindakan, dan apapun yang terjadi

di lingkungannya sehingga terjadi proses komunikasi satu sama lain. Berdasarkan penelitiannya, Avgerinou (2009) mengidentifikasi sebelas kompetensi literasi visual, yaitu (1) memahami kosakata visual; (2) memiliki pengetahuan akan kesepakatan bersama atas sebuah visual; (3) memiliki kemampuan berpikir secara visual; (4) memiliki kemampuan untuk menyajikan sebuah visualisasi; (5) memiliki logika berpikir yang koheren dalam memaknai sebuah visual; (6) memiliki kemampuan berpikir secara kritis; (7) mampu membedakan karakter stimulus yang bersifat visual; (8) mampu melakukan rekonstruksi visual dari sebuah sajian visual yang asli; (9) mampu mengidentifikasi makna asosiatif dari sebuah visual; (10) mampu melakukan konstruksi ulang sebuah makna dari sajian visual; dan (11) benar-benar mampu mengkonstruksi makna dari sebuah sajian visual. Sebelas kompetensi ini didasari atas perubahan lansekap budaya visual masyarakat serta dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi.

Kompetensi tersebut kemudian diklasifikasikan lagi ke dalam klasifikasi yang lebih mudah dipahami. Avgerinou (2011) menyempurnakan konsep literasi visual tersebut dengan menyajikan lima komponen utama, yaitu bahasa visual, berpikir secara visual, mempelajari visual, komunikasi visual, dan persepsi visual, sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Komponen Literasi Visual (Avgerinou, 2011)

Berdasarkan model Avgerinou tersebut, literasi visual merupakan sebuah konsep yang multidisiplin. *Visual language* bersifat holistik dan harus dipelajari pada era digital ini. Seluruh kompetensi literasi visual haruslah dikuasai sebagai pengetahuan dasar dan pengetahuan praktis menghadapi era visual. Lima komponen tersebut menjadi dasar pemikiran dan dasar analisis hubungan kemampuan literasi visual

sebagai kemampuan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single camera*. Widiatmojo (2019) menggarisbawahi tiga konteks utama dalam literasi visual, yaitu *visual education* (pendidikan di bidang visual), *visual reading* (kemampuan interpretasi, memahami, analisis dan persepsi), *visual writing* (kemampuan komunikasi visual dalam hal produksi makna).

Literasi visual memiliki dua kemampuan utama, yaitu (1) kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual. Untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu usia, budaya, dan preferensi kesukaan anak; (2) kemampuan menyandikan (membuat) visual, membuat gambar-gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual.

Hal mendasar dari berbagai penjelasan literasi visual pada prinsipnya menegaskan bahwa literasi visual dapat dimaknai sebagai kompetensi yang melekat pada seseorang untuk melakukan tindakan nyata dengan cara menginterpretasikan pesan dalam bentuk adegan, gambar diam, dan bergerak serta objek-objek yang tampak dan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru untuk bisa dikomunikasikan dengan orang lain.

Anderson (2010) mengatakan bahwa penciptaan merupakan proses menempatkan elemen secara bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional, yang meliputi reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur yang baru. Termasuk dalam kemampuan mencipta yaitu menghipotesiskan, merencanakan, dan menghasilkan.

Dalam proses perekaman gambar televisi *nondrama single camera*, elemen yang ditata meliputi elemen suara dan gambar yang saling terkait membentuk satu kesatuan pesan melalui media rekam manual maupun digital. Sebagai karya, film merupakan penciptaan karya seni budaya yang merepresentasikan pranata sosial sebagai media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU Perfilman Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 Nomor 33). Sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual, film sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Dalam pemahaman teknis, film juga didefinisikan sebagai media komunikasi yang mempunyai kandungan nilai seni dan budaya yang

menggabungkan unsur suara atau tanpa suara dan gambar didalamnya. Selain memiliki fungsi *entertaint*, film bisa digunakan sebagai tontonan yang bersifat audiovisual yang dengan sendirinya berhubungan dengan hiburan serta film sebagai piranti untuk menyampaikan pesan yang bersifat dengar-pandang (Tjasmadi, 2008).

Dalam proses produksi karya, naskah operasional yang sudah dirancang sedemikian rupa akan diwujudkan melalui rangkaian gambar yang diambil melalui proses syuting menggunakan *single camera* atau *multicamera*. Perekaman gambar *single camera* adalah teknik merekam peristiwa acara televisi dengan satu kamera ke dalam media layar televisi yang akan atau tidak disiarkan secara langsung. Sistem perekaman menggunakan satu kamera sangat efektif digunakan untuk format program televisi yang sederhana dengan peralatan perekaman yang praktis.

Proses produksi pada perekaman gambar *single camera* dilakukan dengan merekam objek menggunakan satu kamera dengan cara merekam per segmen atau keseluruhan acara. Proses produksi tata fotografi elektronik dilakukan dengan menggunakan satu kamera dengan cara merekam adegan per *shot* atau keseluruhan acara. Metode perekaman gambar dengan *single camera* ini dilakukan dengan pola pengambilan gambar secara individual dengan *shot* dan *angle* yang berbeda-beda. Jadi perekaman gambar *single camera* merupakan proses merekam pergerakan objek sederhana dengan memperbanyak sudut pandang pengambilan gambar serta ukuran *shot* yang berbeda dengan menggunakan satu buah kamera.

Teknik perekaman gambar dengan kategori *single camera* umumnya digunakan untuk adegan yang bentuknya tidak hanya *continuity shot*, akan tetapi kompilasi *shot*. *Single camera* digunakan untuk program noncerita atau program *shot* yang dihasilkan untuk mempertegas narasi atau informasi. Untuk dapat menghemat proses waktu shooting, biasanya akan digunakan tambahan satu sampai dengan dua kamera. Teknik penghematan waktu ini tetap disebut sebagai teknik *single camera* walaupun menggunakan lebih dari satu kamera, karena masing-masing kamera tersebut tetap mengambil gambar dan *shot* yang berbeda di tempat yang berbeda. Dengan menggunakan *single camera*, sutradara menjadi lebih bebas untuk memilih berbagai versi pada *shot* yang diambil masing-masing kamera saat proses editing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis korelasional karena penelitian ini mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dilihat dari sifatnya, desain penelitiannya termasuk *asosiatif kausal*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kemampuan literasi visual dengan hasil penciptaan karya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya berdasarkan data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Analisis korelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, sehingga korelasinya adalah korelasi sederhana (*bivariate correlation*).

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pengambilan target populasi adalah seluruh siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sukalarang, Kabupaten Sukabumi pada tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 1485 orang. Sedangkan untuk populasi terjangkau (*accessible population*) adalah seluruh siswa pada Kompetensi Keahlian Produksi dan Siaran Program Televisi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, sebanyak 98 siswa.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti, yaitu bagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat sama dengan populasi. Untuk mendapatkan data yang akurat, faktual dan bisa dipertanggungjawabkan dalam penyusunan penelitian ini, maka diperlukan penyusunan data mengenai jumlah populasi dengan teknik pengambilan sampel yang benar. Untuk teknik penghitungan sampel digunakan rumus Slovin (Riduwan, 2005).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N : Jumlah siswa kompetensi keahlian PSPTV

n : Jumlah sampel

e : Kelonggaran ketidaktelitian sebesar 0,1

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dihitung besarnya unit sampel sebagai berikut.

$$\begin{aligned} &= \frac{98}{1 + 98(0,1)^2} \\ &= \frac{98}{1,98} \\ &= 49,49 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 49,49 orang responden. Pada perhitungan yang menghasilkan pecahan dengan angka koma, maka dilakukan pembulatan ke atas menjadi 50 responden. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel yang akan diuji coba untuk pengujian instrumen penelitian dengan penghitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} &= \frac{50}{1 + 50(0,1)^2} \\ &= \frac{50}{1,98} = 34 \end{aligned}$$

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan untuk proses instrumentasi mengacu kepada Widoyoko (2013), antara lain:

1. Observasi atau pengamatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dan proses penciptaan karya. Metode yang digunakan dalam proses observasi adalah metode observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir dalam peristiwa, tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain.
2. Dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen, terutama yang berada di sekolah berupa hasil karya siswa. Dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun tak tertulis dihimpun dan dianalisis untuk mengumpulkan data kemampuan literasi visual dengan hasil penciptaan karya berupa karya film.
3. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan literasi visual dan hasil penciptaan karya siswa kelas XII. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dalam bentuk skala laju dengan *numeric rating scale*. Dalam *rating scale*, responden menjawab salah satu jawaban kuantitatif (skor) yang telah disediakan.

Teknik analisis data dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji korelasi yang ditujukan untuk mengetahui hubungan kemampuan literasi visual siswa SMK dengan hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single*

camera. Adapun uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan perolehan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas signifikansi pada uji dua sisi sebesar 0,05. Yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi yaitu dengan melihat *output* nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi lebih kecil < dari nilai probabilitas 0,05 maka hal ini memberikan makna terdapatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar > dari nilai probabilitas 0,05, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis dilakukan juga dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji T adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, dalam menentukan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linear sederhana yang berpedoman pada perolehan nilai *r square*. Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara parsial atau bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R – Squared* (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Kemampuan Literasi Visual Siswa

Indikator pengukuran untuk mendeskripsikan kemampuan literasi visual siswa merupakan modifikasi dari komponen pengukuran Avgerinou (2009) pada *re-viewing visual literacy*. Melalui proses modifikasi, indikator dan sub indikator dari variabel literasi visual, terdiri dari kemampuan (1) kosakata visual, yang

meliputi kemampuan untuk menyebutkan kosakata dalam *type of shot*, pergerakan kamera, sudut ketinggian kamera, serta pembingkaiian gambar; (2) simbol visual, yang meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol atau lambang dalam proses perekaman gambar; (3) perbedaan visual, yang meliputi kemampuan untuk membedakan antara *type of shot* yang satu dengan *type of shot* yang lain, kemampuan membedakan pergerakan kamera secara horisontal maupun vertikal; (4) asosiasi visual, yang menitikberatkan pada kemampuan mengurutkan pengoperasian kamera dan perekamannya; (5) berpikir visual, menitikberatkan kepada bagaimana proses pembuatan gambar visual tercipta; dan (6) visualisasi, sebagai finalisasi akhir dari kemampuan literasi visual yang dimiliki melalui proses pengadeganan dengan satu kamera. Komponen variabel dan subvariabel kemampuan literasi visual sebagai hasil modifikasi dari *re-viewing visual literacy* Avgerinou tersebut terlihat pada Tabel 1.

Dengan menggunakan metode observasi dan kuesioner sebagai alat pengumpul data, dari 50 responden siswa diperoleh hasil sebanyak 18 siswa memiliki kemampuan literasi visual sangat baik, 19 siswa memiliki kemampuan literasi visual siswa dengan predikat baik, 6 siswa memiliki kemampuan literasi visual cukup baik, dan sisanya sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan literasi visual yang rendah atau kurang baik.

Kelompok siswa yang memiliki kemampuan literasi visual yang *sangat baik* ini mempunyai penguasaan teori, praktik, serta memahami bagaimana prosedur mempraktikkan konsep yang dipahami tersebut. Misalnya, ketika siswa mampu menyebutkan *type of shot: close up* dan *long shot*, maka siswa tersebut mampu mengidentifikasi perbedaan dari keduanya secara detail. Siswa pada kelompok dengan predikat sangat baik ini mampu menyebutkan dan menunjukkan dengan mudah ukuran dari *type of shot* tersebut, baik melalui perangkat kamera maupun dalam bentuk pengadeganan yang kompleks, misalnya mampu melakukan kombinasi pergerakan kamera secara horisontal (*panning*) dan pergerakan kamera secara vertikal (*tilting*) terhadap objek yang bergerak secara dinamis. Keberimbangan pemahaman secara teori dan praktik ini diperoleh melalui persiapan dan latihan yang berulang di luar tatap muka pembelajaran secara regular dengan guru mata pelajaran.

Tabel 1. Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Literasi Visual Siswa

No	Indikator Variabel	Sub Indikator Variabel
1	Kosakata Visual	Dapat menyebutkan <i>type of shot</i> , pergerakan kamera, sudut pandang kamera, komposisi gambar dalam kamera.
2	Simbol Visual	Dapat mengidentifikasi simbol pada perangkat kamera dan perekaman gambar
3	Perbedaan Visual	Dapat membedakan karakteristik shot, pergerakan dan sudut pandang kamera serta komposisi gambar
4	Asosiasi Visual	Dapat mengurutkan pengoperasian kamera, pengaturan pencahayaan, aba-aba perekaman gambar, serta urutan pengadeganan sebuah gambar
5	Berpikir Visual	Dapat melakukan proses perekaman gambar sesuai standar operasional prosedur dalam setiap pengadeganan
6	Visualisasi	Dapat melakukan perekaman gambar dengan pergerakan yang bervariasi sesuai rancangan naskah

Perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan literasi visual *sangat baik* dan *baik* yaitu pada aspek visualisasi. Pada kelompok siswa dengan predikat baik ini, mereka selalu ragu-ragu dengan *adjustment* perangkat kamera yang dilakukan; mereka juga tidak yakin dengan kualitas perekaman gambar yang dihasilkan. Akan tetapi pada kelompok responden dengan kemampuan literasi visual baik ini, penguasaan teori maupun praktiknya setara dengan kelompok siswa yang predikat kemampuan literasi visualnya sangat baik. Indikatornya antara lain (1) dapat menyebutkan ukuran-ukuran *shot* dan mensimulasikannya melalui anatomi pada tubuh manusia; (2) dapat mengidentifikasi simbol atau lambang-lambang visual yang ada pada perangkat kamera, baik pada lensa kamera, badan kamera, maupun pada area perekaman beserta fungsinya; dan (3) mampu

melakukan *adjustment* kamera melalui simbol visual yang ada pada perangkat kamera dengan baik.

Pemahaman teoritis tidak beririsan atau sejalan dengan kemampuan praktik dalam menggunakan perangkat kamera. Siswa dengan indikator ketidaktuntasan tersebut berjumlah 12 orang. Kelompok dengan kemampuan literasi visual *cukup baik* ini sudah menguasai konsep gambar, jenis *shot* dan perbedaannya serta teori penggunaan perangkat kamera dengan baik, akan tetapi kemampuan kognitif yang mereka miliki belum bisa dioptimalkan dan diaplikasikan di lapangan melalui penggunaan perangkat kamera untuk merekam gambar atau objek. Selain kurangnya motivasi untuk mempelajari kompetensi videografi, adanya keterbatasan antara jumlah siswa dengan perangkat kamera yang tersedia merupakan faktor lainnya yang berpengaruh. Meskipun spesifikasi alat praktikum perekaman gambar yang tersedia sudah sesuai dengan standar produksi program acara televisi, akan tetapi rasio jumlah alat dengan siswa belum memenuhi standar kelayakan.

Kelompok responden siswa dengan kemampuan literasi visual *rendah* atau *kurang baik*, indikatornya antara lain adalah penguasaan secara teori sudah baik akan tetapi masih berupa pemahaman secara parsial atau terpisah, misalnya siswa hanya menyebutkan dan membedakan antara jenis *shot close up* dan *medium shot* secara kosakata istilah, akan tetapi belum mampu untuk mengidentifikasi lebih detail perbedaan dan penggunaannya dalam bentuk adegan, serta emosi dari kedua jenis *shot* tersebut.

Kemampuan secara praktik pun masih pada tingkatan keterampilan dasar berupa kemampuan menyalakan kamera, memasang memori kamera, mengatur fokus dan pencahayaan secara otomatis. Penguasaan kosakata dan fungsi simbol visual pada perangkat kamera pun belum dikuasai dengan tuntas sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam proses perekaman gambar sederhana maupun kompleks. Adanya minat dan motivasi belajar pada kompetensi lain, salah satunya minat pada kompetensi tata artistik dan editing yang juga merupakan kompetensi utama dalam Kompetensi Keahlian Produksi dan Siaran Program Televisi menjadi faktor yang muncul dalam proses identifikasi kemampuan literasi visual tersebut. Kompetensi tata artistik menjadi pilihan alternatif untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam menguasai materi videografi. Hal tersebut disebabkan masih ada anggapan bahwa

kemampuan dalam bidang tata artistik sesuai dengan minat dan *passion* yang dimilikinya. Gambaran tersebut sejalan dengan hasil analisis *univariat* pada variabel kemampuan literasi visual pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Literasi Visual

Interval Kelas	F Absolut	F Relatif	F Kumulatif
78-87	7	14	14
88-97	6	12	26
98-107	14	28	54
108-117	5	10	64
118-127	9	18	82
128-137	4	8	90
138-147	5	10	10
Jumlah	50	100%	

Penghitungan data kuesioner melalui aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 13 siswa berada pada kelompok rendah atau di bawah skor rata-rata, 19 siswa berada pada kelompok sedang atau pada kelompok rata-rata, dan 18 siswa berada pada kelompok tinggi atau di atas rata-rata.

Memperbanyak media pembelajaran berbasis video, *screening* tayangan audio visual dengan program sejenis dari siswa lain di dalam atau luar sekolah serta pembimbingan secara intensif kepada siswa akan meningkatkan motivasi dan menumbuhkan minat untuk belajar secara mandiri.

Hasil Penciptaan Karya untuk Kompetensi Perekaman Gambar Televisi *Nondrama Single Camera*

Hasil penciptaan karya pada kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single camera* adalah kemampuan ranah psikomotorik siswa setelah menerima pembelajaran dalam kurun waktu tertentu berdasarkan acuan kompetensi dasar dalam spektrum Kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi dan dibatasi dengan waktu pembelajaran pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Sasaran penilaian yaitu penilaian secara individu melalui pengamatan karya dan pernyataan dalam bentuk kuesioner. Tabel 3 menunjukkan komponen variabel dan sub variabel hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single camera*, yang merupakan hasil modifikasi dari

kisi-kisi Uji Kompetensi Keahlian jenjang SMK tahun 2021.

Tabel 3. Indikator dan Sub Indikator Kompetensi Perekaman Gambar

No	Indikator Variabel	Sub Indikator Variabel
1	Instalasi Perangkat Kamera	Dapat menginstalasi kamera, memeriksa fungsi kamera, serta aktivasi kamera
2	Instalasi perangkat pendukung kamera	Dapat melakukan instalasi perangkat pendukung kamera, memeriksa fungsi alat pendukung kamera, aktivasi perangkat pendukung perekaman
3	<i>Adjustment</i> Kamera	Dapat melakukan pengaturan kamera, melakukan <i>set up</i> kamera, sinkronisasi kamera dengan perangkat lain
4	Pengoperasian Kamera	Dapat melakukan pengambilan gambar dengan berbagai variasi, memberikan gambar alternatif sesuai perancangan naskah, serta dapat melakukan administrasi dan pelaporan data hasil rekaman

Dengan menggunakan metode observasi dan kuesioner sebagai alat pengumpul data, dari 50 responden siswa diperoleh hasil sebanyak 17 siswa memiliki kemampuan perekaman gambar dengan hasil *sangat kompeten*, 20 siswa memiliki kemampuan perekaman gambar dengan hasil *kompeten*, 6 siswa memiliki kemampuan perekaman gambar dengan hasil *cukup kompeten*, dan sisanya sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan perekaman gambar dengan hasil *kurang kompeten*.

Kelompok siswa dengan kemampuan perekaman gambar *sangat kompeten* ini memiliki kemampuan terutama dalam mengidentifikasi perangkat kamera yang diperlukan dengan kebutuhan di lapangan. Spesifikasi dari setiap perangkat yang digunakan, baik perangkat utama perekaman maupun perangkat pendukung sangat dipahami secara detail sehingga ketika melakukan *adjustment* dan sinkronisasi dengan perangkat pendukung perekaman, seperti perangkat *lighting* dan mikrofon, hasilnya akurat.

Hasil akhir berupa pengambilan gambar sudah memenuhi kaidah dasar sinematografi, yaitu *shot* yang dihasilkan sudah sesuai dengan *shot list* yang disusun bersama sutradara. Mereka memiliki kemampuan dalam menentukan fokus objek serta hasil pergerakan kamera yang dinamis, baik berupa pergerakan kamera secara vertikal maupun horizontal. Kemampuan yang tampak pada kelompok ini dan tidak terlihat pada kelompok lain yaitu siswa dalam kelompok ini sangat cekatan dalam melakukan perubahan *set up* pencahayaan secara cepat dan akurat melalui fitur-fitur kamera maupun penempatan perangkat *lighting* dengan pengaturan intensitas pencahayaan.

Pemahaman terhadap spesifikasi teknis perangkat perekaman dengan kebutuhan gambar di lapangan sudah sangat baik pada kelompok kompeten, sehingga mereka sangat efektif dan efisien dalam menentukan tipe dan jenis kamera yang diperlukan. Penguasaan fungsi setiap bagian kamera dikuasai secara detail terutama fitur pencahayaan pada kamera. Proses instalasi dan *adjustment* kamera sudah memenuhi standar operasional penggunaan kamera. Hal tersebut tampak pada proses *set up* serta instalasi berbagai perangkat pendukung perekaman gambar. Koordinasi dan komunikasi terjalin dengan lancar, tugas dan wewenang setiap *crew* sebagai individu maupun kelompok sudah dipraktikkan dengan baik. Akan tetapi ada hal hal yang perlu ditingkatkan yaituantisipasi dari setiap perubahan lokasi pengambilan gambar dari satu ruangan ke ruangan lainnya, baik di dalam maupun di luar ruangan karena secara cepat terjadi perubahan intensitas pencahayaan yang memengaruhi hasil kerja kamera.

Siswa pada kelompok cukup kompeten memiliki pemahaman teknis yang cukup baik, mengetahui fungsi dari setiap fitur perangkat kamera serta mampu mengombinasikan fitur yang satu dengan fitur yang lain. Dalam proses sinkronisasi perangkat kamera dengan perangkat pendukung, mereka sudah tidak memerlukan bimbingan guru secara langsung. Artinya mereka bisa melakukan instalasi dan sinkronisasi perangkat secara mandiri. Akan tetapi, pada saat pengoperasian kamera dari satu pengambilan gambar ke pengambilan gambar berikutnya mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk setiap *set up* perangkat kamera terutama pada proses pengaturan ulang fitur pencahayaan pada kamera, sehingga efektivitas waktu pengambilan gambar menjadi lebih lama dari jadwal yang disediakan. Inisiatif untuk melakukan

pengambilan gambar alternatif (*stock shot*) menjadi terabaikan akibat kekurangcekatan dalam *re-adjustment* kamera pada perekaman berikutnya.

Pada kelompok siswa kurang kompeten, pemahaman kamera masih terbatas pada penggunaan fitur-fitur secara otomatis. Kreativitas dan sensitivitas (*sense*) menjadi tidak optimal dengan kurang kompetennya pemahaman terhadap perangkat kamera. Pemahaman terhadap perangkat pendukung pun masih perlu pembimbingan dan latihan lagi secara intensif. Kekurangcermatan pun terjadi pada pengaturan fokus dan pencahayaan untuk setiap pengadeganan. Konsentrasi untuk memutar *ring* fokus pada kamera menjadi koreksi kekurangtelitian yang sering dilakukan. Pengoreksian pergerakan kamera melalui tripod belum menjadi perhatian dari kelompok ini, sehingga pengambilan gambar sering *retake* (berulang) dan keliru akibat keseimbangan antara objek yang bergerak dengan pergerakan kamera tidak simultan.

Gambaran tersebut sejalan dengan hasil analisis univariat pada variabel hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi nondrama dengan *single camera*. Adapun perolehan data distribusinya terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Perekaman Gambar

Interval Kelas	F Absolut	F Relatif	F Kumulatif
80-89	1	2	2
90-99	6	12	14
100-109	6	12	26
110-119	10	20	46
120-129	10	20	66
130-139	10	20	86
140-149	7	14	100
Jumlah	50	100	

Penghitungan data kuesioner melalui aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 13 data berada pada kelompok rendah atau di bawah skor rata-rata, 20 data berada pada kelompok sedang atau pada kelompok rata-rata, dan 17 data berada pada kelompok tinggi atau di atas rata-rata. Perolehan data pada variabel hasil penciptaan karya tersebut relevan dengan hasil perolehan data pada variabel kemampuan literasi visual siswa, yaitu bahwa 13 data berada pada kelompok

rendah atau di bawah skor rata-rata, 19 data berada pada kelompok sedang atau pada kelompok rata-rata, dan 18 data berada pada kelompok tinggi atau di atas rata-rata.

Untuk mengantisipasi siswa pada kelompok skor rendah baik pada variabel kemampuan literasi visual maupun variabel hasil penciptaan karya, perbandingan rasio perangkat kamera sebagai sarana utama praktikum dengan jumlah siswa dalam setiap kegiatan praktik harus terpenuhi. Idealnya satu buah perangkat kamera digunakan untuk tiga orang siswa dalam setiap kegiatan praktikum pembelajaran, sehingga model pembelajaran tutorial sebaya bisa dimaksimalkan dalam kondisi demikian. Berdasarkan hasil pengamatan kepada kelompok siswa di bawah rata-rata atau rendah, ada ketidakpercayaan pada diri siswa, yang diakibatkan karena adanya kompetisi sesama siswa sehingga interaktivitas pembelajaran antara siswa dengan guru sebagai instruktur menjadi tidak optimal. Seiring berjalannya waktu, dikhawatirkan akan muncul sikap malas, acuh, dan tidak percaya diri untuk menguasai perangkat kamera sebagai kompetensi utama dalam proses penciptaan karya.

Hubungan Kemampuan Literasi Visual dengan Hasil Penciptaan Karya

Berdasarkan uji statistika menggunakan aplikasi SPSS diperoleh persamaan uji regresi sederhana, yaitu: $Y = 68,09\beta + 0,478x$. Persamaan ini memiliki makna bahwa jika konstanta sebesar 68,09 dan variabel literasi visual dianggap sama dengan nol, maka variabel perekaman gambar sebesar 68,09. Kemudian jika konstanta sebesar 0,478 dan variabel literasi visual mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka akan menyebabkan kenaikan variabel perekaman gambar sebesar 0,478.

Dengan diketahuinya persamaan regresi di atas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 serta perolehan nilai t tabel sebesar 1,67 pada tingkat kepercayaan 95% atau (σ) 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS versi 20 terhadap variabel Literasi Visual (X) diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 4,04 > 1,67 T_{tabel} dengan signifikansi sebesar 0,00 < 0,05.

Dengan demikian, dapat dinyatakan hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan literasi visual siswa dengan hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single camera*.

Untuk menghitung besarnya pengaruh variabel kemampuan literasi visual siswa terhadap variabel hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single camera* dilakukan uji determinasi. Adapun perolehan nilai r pada uji determinasi dengan aplikasi SPSS adalah sebesar 0,504 atau sebesar 50,4 %. Perolehan ini memiliki makna bahwa kemampuan literasi visual siswa memberikan pengaruh sebesar 50,4% terhadap hasil penciptaan karya untuk kompetensi perekaman gambar televisi *nondrama single camera* dan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nurannisa (2017) yang memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi visual sama dengan kemampuan berpikir. Visual yang dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk mempelajari pengetahuan baru. Kompetensi literasi visual yang baik mampu membentuk seseorang untuk dapat mengekspresikan ide dan gagasan serta menginformasikannya kembali kepada orang lain.

Mencermati kedua hasil penelitian ini, dapat disampaikan bahwa kemampuan literasi visual sebagaimana dinyatakan oleh Avgerinou dalam *re-viewing visual literacy* (2009) mempunyai dampak pengiring (*instructional effect*) serta dampak turunan (*nurturant effect*) secara simultan atau bersama-sama terhadap kualitas hasil penciptaan karya secara signifikan dalam proses pembelajaran produktif kejuruan bidang keahlian Seni Broadcasting dan Perfilman di SMK Negeri 1 Sukalarang Sukabumi.

Indikator dampak turunan dalam pembelajaran yaitu adanya efektivitas penggunaan waktu perekaman gambar atau *shooting* secara terjadwal berdasarkan alokasi waktu yang direncanakan dalam rancangan desain produksi. Teknik pengadeganan ketika proses perekaman gambar pun teridentifikasi sudah memenuhi kaidah-kaidah sinematografi sehingga informasi dalam rangkaian gambar tersampaikan secara jelas. Sedangkan adanya ketuntasan hasil belajar

pada kompetensi pelajaran lain menunjukkan adanya dampak pengiring yang positif dari kemampuan literasi visual siswa terhadap hasil penciptaan karya.

SIMPULAN

Berdasarkan sebaran ranah pembelajaran yang menjadi acuan dalam penilaian mata pelajaran produktif kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi ranah kognitif yaitu ranah yang berorientasi pada kemampuan pengetahuan, penalaran dan pemikiran, dan ranah psikomotor yang berorientasi pada kemampuan dan aktivitas motorik, maka kesinambungan di antara kedua ranah tersebut harus terintegrasi, berjalan secara simultan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah.

Mutu penciptaan karya akan tercipta dari adanya keterpenuhan ruang kognisi siswa sebagai kemampuan awal untuk melakukan apa yang didengar, dilihat dan dipraktikkan dalam proses penciptaan karya nondrama *single kamera*, sehingga ada keterpaduan antara kemampuan pengetahuan dengan keterampilan yang dimiliki dengan mutu karya yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan perolehan data persamaan regresi $Y = 68,09\beta + 0,478x$ yang memiliki makna bahwa setiap kenaikan kemampuan literasi visual siswa sebanyak 1 poin maka akan ada kenaikan hasil penciptaan karya sebesar 0,478 poin. Perolehan ini diperkuat dengan hasil uji determinasi sebesar 50,4% yang menunjukkan kemampuan literasi visual siswa memberikan pengaruh terhadap hasil penciptaan karya. Indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual siswa dapat menjadi jembatan penghubung ketika proses praproduksi, produksi, dan paskaproduksi dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam proses penciptaan karya.

Pada akhirnya, literasi visual sebagai sebuah kemampuan, kesanggupan, kesiapan, dan keterampilan dalam mengelola informasi visual dapat menjadi acuan dalam menyusun rancangan pembelajaran sehingga strategi pembelajaran yang efektif terpetakan untuk meningkatkan mutu produk televisi nondrama *single camera*. Hal ini tentunya berdasarkan pemahaman bahwa kemampuan literasi visual merupakan kemampuan yang fundamental dalam ruang lingkup proses penciptaan karya program televisi nondrama *single camera*.

REFERENSI

- Anderson, L. W, et al. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Avgerinou, M. (2009). Re-Viewing Visual Literacy in the “Bain d’ Images” Era. *TechTrends*, 53(2), 28–34. <https://doi.org/10.1007/s11528-009-0264-z>
- Avgerinou, M. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>
- Avgerinou, M., & Ericson, J. (1997). A review of the Concept of Visual Literacy, 28(4), 280–291.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit.
- Yusa, I.M.M. & Suarya, I.N.A. (2016). *Literasi Visual Hanoman*. Jakarta: Animage.
- Padmadewi, N.N. & Artini, L.P. (2018). *Literasi di Sekolah: Teori dan Praktek*. Bandung: Nila Cakra.
- Nurannisa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1(2a).
- Riduwan. (2005). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianta, Feri. (2020). *Literasi Digital Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tjasmadi, J.H.M. (2008). *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*. Bandung: PT. Megindo Tunggal Sejahtera.
- Widiatmojo, R. (2019). Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoaks di Era Digital. *Demokrasi Damai Era Digital*, hal. 34. Jakarta: SiberKreasi.
- Widoyoko, E.P. (2020) *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Regulasi

UU Perfilman Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 Nomor 33.